

ANALISIS PRODUKSI KEDELAI (*Glycine max*) DI INDONESIA

SKRIPSI



Oleh :

DONI

2019310094

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI
MALANG
2023**

RINGKASAN

Sumber minyak nabati dan protein terbesar di dunia adalah kedelai. Amerika Serikat adalah produsen kedelai terbesar di dunia, meskipun faktanya masyarakat di luar Asia baru mulai membudidayakan kedelai sekitar tahun 1910. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana produksi kedelai Indonesia (*Glycine max*) akan diteliti. Eksplorasi digunakan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pemeriksaan mendalam lebih dekat dari penelitian-penelitian terkait dengan menggunakan Microsoft Succeed sebagai alat penelitiannya. Sumber informasi opsional digunakan dalam proses pengumpulan informasi untuk penyelidikan ini. Pendekatan pemeriksaan informasi investigasi ini menggunakan metode pemeriksaan kuantitatif. Hasil penelitian. data produksi Kedelai tahun 1991-2021 indonesia mengalami penurunan produksi.hal ini dapat dilihat dari grafik 2 diketahui pada tahun 2022 produksi kedelai di Indonesia kurang lebih 380.369,1344 ton. Produksi kedelai mengalami penurunan produksi hingga pada tahun 2051 perkiraan produksi kedelai di Indonesia akan terus menurun setiap tahun nya. Indonesia selalu impor kedelai sehingga Indonesia mengalami ketergantungan terhadap impor kedelai. ketersediaan lahan yang mengecil akibat pembangunan, kurang tersedianya SDM petani. Permintaan pasar meningkat, produksi dan daya saing meningkat, dukungan pemerintah yang kurang, Serangan OPT, perubahan iklim, serta lahan yang semakin berkurang.

Kata Kunci: Analisis,Produksi,Kedelai.

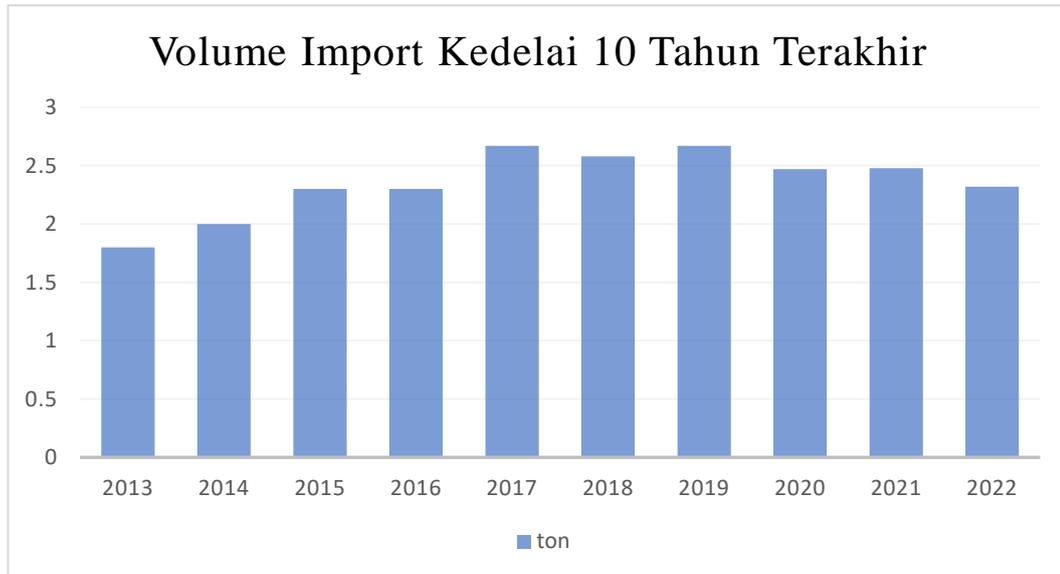
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara kita mempunyai sumber daya yang sangat besar; wilayah pertanian sangat luas; mengingat kekayaan keanekaragaman hayati dan wilayah geografis Indonesia, yang memiliki suhu dan kelembaban yang sangat tinggi, matahari dapat bersinar sepanjang tahun, sehingga memungkinkan partisipasi sepanjang tahun dalam kegiatan ramah lingkungan. Selain itu, daerah pedesaan juga berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini jelas menunjukkan bahwa kawasan pedesaan memainkan peran besar dalam kemajuan moneter masyarakat, dan oleh karena itu, kawasan hijau memerlukan penanganan khusus dari pakar publik. Meskipun kedelai belum sepenuhnya dikembangkan oleh pihak luar Asia hingga sekitar tahun 1910, namun Amerika Serikat merupakan produsen utama kedelai dunia. Mengingat betapa populernya produk kedelai seperti tahu dan tempe yang berbahan dasar kedelai di kalangan masyarakat Indonesia. Kedelai yang bahasa aslinya *Glycine max* merupakan salah satu bahan baku penting negara Indonesia dan menjadi bahan utamanya. Kedelai memiliki potensi luar biasa bagi pertumbuhan tubuh manusia karena mengandung mineral fosfor, zat besi, kalsium, dan vitamin B dengan komposisi lengkap amino korosif. Tempe dan tahu adalah dua jenis makanan yang terjangkau, mudah diakses, dan menawarkan manfaat pengobatan yang luar biasa.

Tingkat konsumsi kedelai yang sangat tinggi terlihat di Indonesia. Hal ini tidak diharapkan mengingat kedelai digunakan untuk membuat dua makanan paling terkenal di negara ini, yaitu tahu dan tempe. 3 juta ton kedelai harus didistribusikan secara lokal secara rutin. Perkiraan produksi dan pasokan kedelai dalam negeri saat ini adalah 500–750 ton per tahun. Pada saat itu, para pakar publik memberikan kontribusi besar dalam menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan. Faktanya, jumlah kedelai impor akhir-akhir ini semakin meningkat. Impor kedelai sebesar 2,58 juta ton pada tahun 2018 dan 2,67 juta ton pada tahun 2019. Antara bulan Januari dan Oktober 2020, Indonesia akan mengimpor kedelai dari Amerika Serikat. Nilai transaksi yang setara dengan 1,92 juta ton ini berjumlah US\$ 762 juta atau hampir Rp 10,6 triliun.



Gambar 1 Volume Impor Kedelai 10 Tahun Terakhir

Berdasarkan data BPS, nilai impor kedelai Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan dalam sepuluh tahun terakhir. Volume impor kedelai langsung dari tahun 2013 hingga 2017 menunjukkan bahwa impor tersebut kemungkinan akan terus meningkat. ekspansi skala penuh dari 1,8 juta ton menjadi 2,67 juta ton. Namun, tidak terdapat korelasi langsung antara pertumbuhan volume pada tahun 2013 hingga 2017 dengan nilai impor. Tentu saja, selalu ada momen baik dan buruk dalam hal kepercayaan diri. Nilai impor mencapai puncaknya pada tahun 2013 sebesar US\$ 1,1 miliar, namun turun menjadi US\$ 959 juta pada tahun 2016. Namun demikian, selama tahun 2018 dan 2022, jumlah kedelai yang diimpor meningkat dari 2,32 juta ton menjadi 2,67 juta ton. Pada tahun 2022 saja, 2,32 juta ton kedelai senilai \$1,62 miliar akan di import. Pada tahun 2022, Indonesia akan membeli barang dari sejumlah negara yang berkembang pesat, termasuk Amerika Serikat, Kanada, Argentina, Brasil, dan Malaysia. AS kini menjadi eksportir kedelai terbesar dengan nilai \$1,28 miliar pada tahun 2021. Jumlah ini mencakup 86,78% dari total impor kedelai Indonesia pada tahun tersebut. Saat ini Kanada berada di peringkat kedua dengan impor kedelai senilai US\$ 135,89 juta (9,16%) dan Argentina di peringkat kedua dengan impor tembakau senilai US\$ 52,08 juta (3,51%). Impor mengalami penurunan nilai dan peningkatan volume selama tahun 2018 dan 2020. Data menunjukkan bahwa nilai impor kedelai Indonesia mencapai rekor tertinggi pada tahun 2021 dan rekor terendah pada tahun 2022.

Negara Asal	2017	2018	2019	2020	2021	2022
	Berat Bersih : Ton					
Amerika Serikat	2,637,125.0	2,520,253.2	2,513,311.4	2,238,480.0	2,152,633.3	1,928,076.9
Kanada	12,104.0	54,531.3	128,911.8	229,644.1	232,009.0	287,991.8
Argentina	5,000.0	0.0	0.0	633.0	89,951.0	60,823.0
Brazil	500.9	0.0	18,900.0	0.0	9,238.3	41,735.0
Malaysia	9,505.5	10,413.1	8,683.5	6,363.1	5,547.5	5,208.3
Prancis	0.0	126.8	231.0	120.7	212.4	0.0
India	0.0	0.0	0.0	0.0	76.5	0.0
Lainnya	7,678.7	484.7	48.8	45.8	22.4	895.8
Jumlah	2,671,914.1	2,585,809.1	2,670,086.4	2,475,286.8	2,489,690.5	2,324,730.8
	Nilai CIF: 000 US\$					
Amerika Serikat	1,133,856.9	1,072,070.8	1,000,102.3	905,637.7	1,286,840.7	1,367,336.6
Kanada	5,882.2	24,731.1	52,700.4	94,372.2	135,895.5	186,666.2
Argentina	2,104.0	0.0	0.0	277.1	52,080.4	42,981.7
Brazil	198.5	0.0	7,055.5	0.0	5,348.4	26,760.2
Malaysia	5,623.2	6,001.9	4,540.1	3,024.5	2,463.5	2,733.5
Prancis	0.0	79.8	142.0	73.4	158.9	0.0
India	0.1	0.0	0.0	0.0	34.6	0.1
Lainnya	3,101.1	219.0	24.4	36.7	26.8	612.7
Jumlah	1,150,766.0	1,103,102.6	1,064,564.8	1,003,421.6	1,482,848.7	1,627,090.9

Gambar 2 Volume Impor Kedelai 10 Tahun Terakhir

Pada tahun 2021, AS akan mengekspor kedelai senilai \$1,28 miliar, menjadikannya sumber terbesar. Jumlah tersebut mencakup 86,78% dari total impor kedelai Indonesia pada tahun kalender tersebut. Kanada yang menerima impor kedelai sebesar US\$135,89 juta (9,16%) dan penjualan tembakau senilai US\$52,08 juta (3,51%), berada di urutan kedua, mengungguli Argentina. Tak disangka, harga kedelai impor Indonesia berfluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Dari tahun 2018 hingga 2020, nilai impor mengalami penurunan; Namun, pada tahun 2021 jumlahnya meningkat. Berdasarkan bukti yang dapat dipercaya, Indonesia akan mengimpor kedelai dengan nilai tertinggi pada tahun 2021. Nilai impor kedelai akan mencapai titik terendah sepanjang sejarah pada tahun 2022. Pada tahun 2020, produksi kedelai pemerintah diperkirakan mencapai rata-rata 15,69 kuintal per hektar (ku/ha), menurut penelitian yang dilakukan oleh Badan Pengkajian Fokus (BPS). Pulau Jawa mempunyai standar produksi kedelai yang lebih tinggi dibandingkan pulau lainnya. Berdasarkan data BPS, rata-rata hasil

kedelai di Pulau Jawa sebesar 16,02 ku/ha. Bali dan Nusa Tenggara kini berada di peringkat kedua dengan kapasitas rata-rata 15,65 ku/ha. Pulau Sulawesi yang menempati posisi ketiga memiliki rata-rata produksi kedelai sebesar 15,44 ku/ha. Efisiensi Pulau Kalimantan sebesar 11,69 ku/ha, namun tertinggal jauh di bawah Pulau Sumatera yaitu 12,54 ku/ha. Kepulauan Maluku dan Papua mengalami penurunan rata-rata produksi kedelai terbesar sejak saat itu, atau sebesar 9,48 ku/ha. Untuk pulau-pulau selain Jawa, jumlah maksimum kedelai yang biasanya dicapai pada saat ini adalah 14,94 ku/ha.

Menurut BPS, rata-rata kreativitas di Pulau Jawa lebih besar karena komitmen kreatif di sana lebih mudah diperoleh dibandingkan di pulau lain. Selain itu, variasi tingkat kekayaan tanah dan kondisi iklim berdampak pada tingkat produktivitas tiap pulau. Di Sulawesi Barat, rata-rata produksi kedelai melebihi 20 ku/ha, dengan asumsi wilayah tersebut tidak tersebar merata. Pada saat itu, sebagian besar wilayah di Pulau Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur), Bengkulu, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Tengah, dan Sulawesi Tenggara semuanya memiliki kelangsungan hidup normal yang berkisar antara 15,0 dan 20,00 my/Ha. Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Sumatera Utara, dan Kalimantan Barat merupakan beberapa wilayah dengan pembentukan kedelai transitori rutin, terutama yang produksinya < 10 ku/ha. Viabilitas kedelai adalah kemampuan suatu lahan untuk menghasilkan kedelai. Efisiensi ini diukur secara khusus dalam kuintal per hektar, yaitu jumlah produksi kedelai kering per unit lahan. Produk kedelai dapat membantu menurunkan kadar kolesterol dan mencegah penyakit kardiovaskular selain menjadi sumber protein yang baik. Menurut Baliwati dkk. (2004), kedelai juga dapat bertindak sebagai promotor sel dan menghentikan perkembangan perkembangan keganasan.

Perkiraan penurunan produksi kedelai Indonesia pada tahun 2022 sebesar 3,05% atau 594,6 ribu ton. Sejak saat itu, produksi kedelai tahunan akan turun 3,09% menjadi 576,3 ribu ton. Sejak itu, jumlah kedelai yang keluar dari Indonesia mengalami penurunan sebesar 3,12% menjadi 558,3 ribu ton pada tahun 2024.

Table 1 Produksi Kedelai Di Indonesia

No	Tahun	Nilai
1	2018	650.000
2	2019	424.189
3	2020	632.326
4	2021	613.318
5	2022	594.629
6	2023	576.278
7	2024	558.293

Sumber : Kementerian Pertanian,2022

Dengan nilai \$1,28 miliar per tahun mulai tahun 2021, AS kini menjadi pemasok kedelai terbesar. 86,78% dari total impor kedelai Indonesia pada tahun kalender tersebut dipenuhi oleh jumlah tersebut. Argentina berada di peringkat ketiga dengan impor tembakau senilai US\$ 52,08 juta (3,51%), disusul Kanada di peringkat kedua dengan impor kedelai senilai US\$ 135,89 juta (9,16%). Dalam beberapa tahun terakhir, nilai kedelai yang diimpor ke Indonesia terus berubah, tergantung pada arah tertentu. Meski totalnya meningkat pada tahun 2021, namun nilai impornya mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 dan 2020. Perlu diketahui, impor kedelai Indonesia mencapai rekor tertinggi pada tahun 2021. Impor kedelai akan mencapai titik terendah pada tahun 2022. Berdasarkan riset Focal Badan Penilai (BPS), kedelai akan efektif bagi masyarakat secara keseluruhan sebesar 15,69 kuintal/hektar (ku/ha) pada tahun 2020. Lebih terartikulasi dibandingkan pulau-pulau lain, Pulau Jawa memiliki ciri-ciri kedelai yang luar biasa. Menurut data BPS, rata-rata hasil kedelai di Pulau Jawa sebesar 16,02 ku/ha. Posisi kedua saat ini, Bali dan Nusa Tenggara, memiliki batas rata-rata 15,65 ku/ha. Pulau Sulawesi yang berada di peringkat ketiga memiliki efisiensi rata-rata kedelai sebesar 15,44 ku/ha. Pulau Sumatera berada di peringkat kedua dengan keterampilan 12,54 ku/ha, disusul Pulau Kalimantan di peringkat ketiga dengan bakat 11,69 ku/ha. Kepulauan Maluku dan Papua mengalami penurunan produktivitas kedelai terbesar saat itu, yaitu 9,48 ku/ha. Rata-rata kecukupan kedelai kuat untuk pulau-pulau di luar Jawa diperkirakan sebesar 14,94 ku/ha.

Pulau Jawa memiliki kapasitas pengunjung lebih besar dibandingkan pulau lain, menurut BPS, karena kontribusi kegiatan sosial di sana lebih mudah. Selain itu, variasi kesuburan tanah dan kondisi iklim juga berdampak pada jumlah penciptaan di setiap pulau. Sulawesi Barat, jika dibandingkan dengan alat angkutnya yang luas, mempunyai efisiensi kedelai rata-rata lebih dari 20 ku/ha. Sejak saat itu, batas rata-rata adalah antara 15,0 dan 20,00 ku/ha untuk sebagian besar wilayah di pulau Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur), Bengkulu, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Tengah, dan Sulawesi Tenggara. . Saat ini hasil panen kedelai di Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat, dan Papua berada di bawah rata-rata, terutama pada kisaran 10 ku/ha. Jumlah kedelai yang dipasok pada satu bidang tanah disebut efisiensi kedelai. Produktivitas ini dihitung berdasarkan berapa kuintal kedelai yang dihasilkan per hektarnya pada saat cuaca kering. Kedelai merupakan sumber protein yang baik, namun juga bermanfaat untuk menurunkan kadar kolesterol, sehingga mencegah penyakit kardiovaskular. Selain itu, kedelai telah terbukti bertindak sebagai pembangun sel dan mengurangi percepatan perkembangan kanker (Baliwati dkk. 2004).

Perkiraan penurunan produksi kedelai Indonesia pada tahun 2022 diperkirakan sebesar 3,05% atau 594,6 ribu ton. Total produksi kedelai dalam setahun turun 3,09% menjadi 576,3 ribu ton. Antara saat ini hingga tahun 2024, jumlah kedelai yang masuk dari Indonesia akan berkurang sebesar 3,12% menjadi 558,3 ribu ton.

Akhirnya, penulis membuat keputusan mengambil judul “ Analisis Produksi Kedelai (*Glycine max*) di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ilustrasi dasar di atas, permasalahannya dapat diorganisasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan produksi kedelai Indonesia (glisin maks)?
2. Menurut Anda bagaimana pendekatan yang sebaiknya dilakukan untuk meningkatkan produksi kedelai (glisin maks) di Indonesia?
3. Bagaimana ciri-ciri kedelai di Indonesia dan negara lain?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan ciri-ciri permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui produksi kedelai (*glycine max*) di Indonesia.
2. Untuk mengetahui cara mempertimbangkan strategi yang perlu dilakukan dalam meningkatkan produksi kedelai (*glycine max*) di Indonesia.
3. Untuk mengetahui perbandingan kedelai di Indonesia dan di negara lain.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat berikut diharapkan dari penelitian ini:

1. Bagi Mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa adalah sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S1 dan juga sebagai bahan referensi penelitian mengenai prospek komoditas kedelai(*Glycine max*) selanjut nya.

2. Bagi universitas

Manfaat bagi Universitas dari penelitian ini adalah dapat menjadi penambahan ilmu pengetahuan serta meningkatkan kualitas kelulusan bagi Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.

3. Bagi Pemerintah

Manfaat bagi pemerintah adalah dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan produksi komoditas kedelai dan dapat membantu pemerintah dalam upaya pengembangan komoditas kedelai di Indonesia.

4. Bagi petani

Bagi para petani, melihat bagaimana kedelai diproduksi di Indonesia dan negara lain merupakan suatu keuntungan karena memberikan mereka ide untuk mengembangkan produksi kedelai mereka sendiri di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, D.M. 2006. Prospek pengembangan teknologi budi daya kedelai di lahan kering Sumatera Selatan. *Buletin IPTEK* Vol.1(2):153-162.
- Adisarwanto, T. "Strategi peningkatan produksi kedelai sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri dan mengurangi impor." (2010).
- Atman. 2006. Budidaya Kedelai Di Lahan Sawah Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Tambua*. 5 (3):288-296
- Anonymous. 2013(b). Peluang Peningkatan Produksi Kedelai Di Lahan Sawah.<http://pangan.litbang.deptan.go.id/publication-ipitek/22/217> (5 Juni 2013).
- Anonymous. 2013(a). Budidaya Kedelai.<http://file://my task....Budidaya Kedelai.ht> (5 Juni 2013)
- Anonymous. 1996. Kesesuaian Lahan Untuk Kapas Dan Kedelai Di Jawa Tengah.<http://agris.fao.org/agrissea rch/display.do?> (5 Juni 2013)
- Abdurachman, A., Anny Mulyani, dan Irawan. 2007. Sumbe daya lahan untuk kedelai di Indonesia. p. 168-184. Dalam: Sumarno, Suyanto, A. Widjono, Hermanto, dan H. Kasim (eds.). *Kedelai: Teknik Produksi dan Pengembangan*. Puslitbang Tanaman Pangan. Bogor
- Arsyad, M.D. dan M. Syam. 1998. *Kedelai: sumber pertumbuhan dan Teknik budi daya*. Pulitbangtan Tanaman Pangan. Bogor
- Aldillah, R., Harianto, dan Daryanto, H.K., 2014. Analisis Simulasi Kebijakan Untuk Meningkatkan Produksi Kedelai Nasional. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 2 (1): 33- 62
- Anonim, 2014. *Pedoman Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan*. Departemen Pertanian RI. Jakarta.
- Anonim, 2016. *Strategi Pengembangan Usahatani Kedelai Untuk Ketahanan Pangan*. <http://Tabloid.Sinartani.Com>. Diakses pada tanggal 17 September 2017.
- Atman, 2009. *Strategi Peningkatan Produksi Kedelai di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Tambua*. 8 (1): 39-45.
- Adisarwanto, T., Subandi & Sudaryono 2007. *Teknologi Produksi Kedelai dalam Sumarno et al., (eds). Kedelai, Produksi dan Pengembangan*. Puslitbangtan. Badan Litbang Pertanian. Hal 229-250
- Anjani, Septi R., Dwidjono H. Darwanto, and Jangkung H. Mulyo. "Analisis permintaan kedelai di Indonesia." *The Synergy of Agricultural Technology, Needs and Environmental Sustainability* 5 (2014): 54.
- Bulog. 1987. *Laporan survei permintaan benih kedelai*. Badan Urusan Logistik, Jakarta.
- BPS Provinsi Jawa Timur, 2016. *Perkembangan Komoditas Komoditas Kedelai di Jawa Timur Tahun 2016*.
- Badan Pusat Statistik. *Berbagai Edisi. Statistik Indonesia*. Jakarta : BPS. Blanchard, Olliver. (2011). *Macroeconomics. International Edition, Fifth Edition*, Pearson,
- Ditjen Tanaman Pangan. 2009. *Rencana pengembangan produksi kedelai 2009-2010*. Memeograf. Tidak dipublikasikan.

- Departemen Pertanian RI, 2014. Pedoman Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan. Jakarta
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. FAO Statement on Biotechnology. Rome, Italy: Food and Agriculture Organization; March 2000.
- Gakopindo, 2017. Stop Impor Kedelai di 2018? Produsen Tahu Tempe: Jelas, Kami Menolak!. <https://economy.okezone.com>. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2018.
- Gujarati, N. Damodar. (2003). Basic Econometrics. Fourth Edition, McGrawHill Higher Education, Singapor
- Grace, Nadya, Rahma Nurjanah, and Candra Mustika. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia." *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter* 9.2 (2021): 97-106.
- Heriyanto, F. Rozi, R. Krisdiana, & Z. Arifin 2004. Kondisi Aktual Komoditas Kedelai sebagai Pijakan Pengembangan. Dalam: Risalah Seminar Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor. p. 61-78
- Hadi, S., 2015. Respon Petani Terhadap Usahatani Kedelai (*Glicine max.*) Semakin Melemah di Kabupaten Jember. *Jurnal Agritrop*. 13 (01): 51 – 58.
- Hadi, S., dan Wijaya, I., 2016. Penyebab Melemahnya Respons Petani terhadap Usahatani Kedelai di Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi* 2016. Hal: 355 – 363.
- Heryanto, R., 2016. Potensi dan Strategi Pengembangan Kedelai Mendukung Swasembada Berkelanjutan di Sulawesi Barat. *Jurnal Agros*. 18 (1): 24-32.
- Hymowitz, T. 1991. Embryo rescue and invitro fertilization technique as tools in soybean interspecies hybridization. *Workshop Penelitian dan Pengembangan Produksi Kedelai*. IPB, Bogor, 22-23 Januari 1991.
- IFICF, 2013. Bioteknologi Pangan: Panduan bagi Komunikator untuk meningkatkan pemahaman. International Food and Information Council Foundation Edisi 3. www.foodinsight.org
- Ihsan, Nurman. 2012. Kedelai impor kita ternyata kedelai transgenik. (online. <http://ceritanurmanadi.wordpress.com/2012/08/17/apakah-kedelai-transgenikberbahaya.html>). Diakses tanggal 19/07/2018.
- Iswandari, Diah Ayu, and Didit Purnomo. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia Tahun 1977-2015*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Kementan, 2018. Swasembada Kedelai di 2018, Kementan Siap Tambah Lahan hingga 2 Juta Ha. <https://economy.okezone.com>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2018.
- Malik, A. 2014. Profitabilitas dan Peluang Pengembangan Komoditas Kedelai di Lahan Kering Papua dalam Dermiyati et al., (eds) *Prosiding Seminar Nasional BPTP Lampung*. Kerjasama BBP2TP-Bakorluh Lampung-Faperta Universitas Lampung. Bandar Lampung, 23 Oktober 2014. Hal. 161-173.
- Marwoto, Taufiq, A, dan Suyanto, 2012. Pengembangan Tanaman Kedelai di Perkebunan Kelapa Sawit. *J. Litbang Pertanian*. 31 (4): 169-174.

- Meyers, William H. (1991). *The World Soybean Trade Model : Spesification, Estimation, and Validation*. Center for Agricultural and Rural Development Iowa Sta
- Mahdi, Naufal Nur, and Suharno Suharno. "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Kedelai di Indonesia." *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*. Vol. 9. No. 2. 2019.
- Nainggolan, K., dan Rachmat, M., 2014. Prospek Swasembada Kedelai Indonesia. *PANGAN*. 23 (01): 83 – 92.
- Pasaribu, S. M., J . F. Sinuraya, N. KH. Agustin., E. Jamal, Saptana, S. Wahyuni, Y. S upriyatna , J . Hestina, Supadi , Y. Marisa, B. Prasetyo, Sugiarto, dan M. Iqbal. 2011. *Penentuan Desa Calon Lokasi PUAP 2011 dan Evaluasi Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Permadi, Galih Satria. "Analisis permintaan impor kedelai indonesia." *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah* 10.1 (2016).
- Putri, Anindya Novia. "Faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia tahun 1981-2011." *Economics Development Analysis Journal* 4.2 (2015): 98-105.
- Riana, Fitria Dina, and Iqbal Hardiyanto. "Analisis Peramalan Konsumsi Kedelai (Glycine Max L.) Di Indonesia Tahun 2010-2019." *Agricultural Socio-Economics Journal* 11.1 (2011): 8-8.
- Sari, Putri Meiliza, and Efrizal Syofyan. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, konsumsi dan impor kedelai di Indonesia." *Jurnal Kajian Ekonomi* 3.05 (2014).
- Sarwono, Sarwono, and Willy Pratama. "Analisis daya saing kedelai Indonesia." *JEJAK* 7.2 (2014).
- Setyawan, Ganang, and Syamsul Huda. "Analisis pengaruh produksi kedelai, konsumsi kedelai, pendapatan per kapita, dan kurs terhadap impor kedelai di Indonesia." *KINERJA* 19.2 (2022): 215-225.
- Siagian, P. 2011. *Budidaya Tanaman Kedelai "Resume Tanaman Kedelai"*. Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Jambi.
- Sumarno. 2005. Strategi pengembangan kedelai di lahan masam. p.37-46. Dalam: A.K. Makarim et al. (eds). *Prosiding Lokakarya Pengembangan Kedelai di Lahan Suboptimal*. Puslitbang Tanaman Pangan. Bogor.
- Sumarno. 2004. Quantity and quality of tofu made of large and small seeded soybeans. *Int. Soybeans Processing and Utilization Conference*. Tsukuba, Japan, Sep. 2004.
- Swastika, D.K.S. 2001. Swasembada Kedelai: Antara Harapan dan Kenyataan. *Forum Agro-Ekonomi* 19(1):1-20
- Sudaryanto, T & Dewa K.S. Swastika. 2007. *Ekonomi Kedelai di Indonesia dalam Sumarno et al., (eds) Kedelai Teknik Produksi dan Pengembangan*. Puslitbang Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian. Hal 1-27.
- Suhartini, Sri Hastuti. "Analisis Sumber-Sumber Pertumbuhan Produksi Kedelai." *Analisis Kebijakan Pertanian* 16.2 (2018): 89-108.

- Todaro P, Michael dan Smith C, Stephen. 2006. Pembangunan Ekonomi. Jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Yusan, 2018. Impor kedelai hingga April capai 531.000 ton. <https://industri.kontan.co.id/news>. Diakses pada tanggal 05 Agustus 2018.
- Yustika, Cindra. *Analisis faktor-faktor dan peramalan permintaan kedelai di Indonesia*. BS thesis. Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Zakaria, A. K., 2010. Program Pengembangan Agribisnis Kedelai dalam Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani. *Jurnal Litbang Pertanian*. 29 (4): 147 – 153.
- Zakaria, A.K. Tingkat Adopsi Teknologi Budidaya Kedelai pada Lahan Sawah Irigasi di Pasuruan Jawa Timur. *Pemberitaan Penelitian Tanaman Pangan. Puslitbang Tanaman Pangan. Balitbangtan*. Vol 29 No.3 2010. Hal 180-185
- Zaky, G., AM., 2012. Pengaruh PUAP Terhadap Produksi Padi di Desa Sruni, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. *Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember*.
- Zakiah, 2011. Dampak Impor Terhadap Produksi Kedelai Nasional. *Jurnal Agrisepe* Vol. 12 (01): 1 – 10.